

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Pristiwanti, dkk., 2022). Anak-anak harus belajar dengan aktif, karena anak-anak akan memperoleh hasil belajar yang baik jika mereka aktif Dewey (dalam Santrock, 2011). Pada proses pembelajaran dan kesuksesan siswa di sekolah membutuhkan keterlibatan aktif siswa, yang mana siswa yang terlibat aktif tersebut disebut dengan *student engagement* (National Research Council, 2003).

Sekolah merupakan konteks lingkungan sosial yang kuat dan potensial sebagai sarana atau tempat perkembangan sosial remaja. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Terlebih lagi sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu serta konsep sosial yang baik yang akhirnya akan memberikan kesejahteraan itu sendiri terhadap siswa dan tentunya akan membuat siswa lebih terlibat dalam pelajaran di sekolah (Dalyono, 2007).

Siswa memiliki peranan penting dalam keterlibatan siswa secara aktif. Keterlibatan belajar yang dapat memberikan banyak dampak positif dalam kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional). Proses keterlibatan belajar memiliki dampak positif bagi siswa, guru, dan sekolah. Jika dilihat secara umum, siswa yang mempunyai keterlibatan belajar yang tinggi akan menimbulkan kondisi yang positif, antusias, penuh energi dalam mengerjakan tugas dan perannya sebagai siswa (Schaufeli, dkk., 2022).

Student engagement adalah investasi waktu, tenaga, dan sumber daya relevan lainnya oleh siswa untuk mengoptimalkan pengalaman siswa dan meningkatkan hasil pembelajaran (Trowler, 2010). *Student engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dimana siswa terikat pada kegiatan akademik ataupun kegiatan non-akademik yang dapat terlihat melalui perilaku, emosi, dan kognitif siswa di lingkungan sekolah (Fredricks, dkk., 2004).

Siswa dengan keterlibatan yang tinggi dicirikan dengan kondisi yang positif, bersemangat, berenergi, totalitas dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan kemampuan yang maksimal sebagai peserta didik dan memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan peraturan yang ada di sekolah (Schaufeli, dkk., 2022). Siswa yang memiliki keterlibatan yang tinggi cenderung memiliki antusiasme atau semangat untuk belajar (Barkley & Major, 2020). Siswa dengan tingkat keterlibatan yang tinggi adalah ketika

individu hadir dan memiliki tujuan yang jelas dalam pembelajaran, siswa yang tertarik mengerjakan tugas untuk meningkatkan keterampilan (Zepke & Zepke, 2017) . Adapun siswa yang terlibat dalam pembelajaran yaitu siswa yang berkompeten dan termotivasi secara intrinsik (Wang & Halcombe, 2010).

Siswa dengan tingkat *student engagement* yang rendah cenderung memiliki sikap yang negatif di sekolah, hubungannya dengan guru dan teman-temannya kurang baik dan mendapatkan prestasi yang rendah (Nurmalita & Nurdibyanandaru, 2021). *Student engagement* yang rendah ditandai dengan perilaku yang tidak sesuai sebagai siswa, seperti membolos saat proses belajar berlangsung, menyontek, tidak melaksanakan perintah dan tugas yang diberikan, tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran, tidak melaksanakan aturan sekolah, dan tidur di kelas (Prawitasari & Retnowulan, 2012).

Siswa yang keterlibatannya rendah lebih bersikap pasif, kurang berminat untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak konsentrasi ketika pembelajaran berlangsung dan mengobrol dengan temannya (Barkley & Major, 2020). Siswa yang kurang terlibat dalam pembelajarannya mempunyai ciri-ciri yaitu tidak memperhatikan, tidak menyelesaikan pekerjaan sekolah, perilaku mengganggu di kelas, menarik diri, prestasi rendah, dan pembolosan (Murray, dkk., 2004).

Hasil survei juga menunjukkan kurangnya *student engagement*. Survei dilakukan oleh Zenius Education yang merupakan website belajar online. Survei berjudul “Survei Pandangan Siswa atau Siswi tentang Sekolah, Guru, dan Orang Tua” berhasil mengumpulkan jawaban dari 1.340 responden pelajar dari seluruh pelosok Indonesia. Dikutip dari zenius.net, (9/4/2015), salah satu hasil survei menunjukkan bahwa hanya 30% pelajar yang meluangkan waktunya untuk belajar mandiri 1 jam/hari. Selain itu 7 dari 10 pelajar merasa tidak puas dengan nilai dan usahanya di sekolah.

Survei lainnya yang dilakukan oleh lembaga survei swasta di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat 7 hal miris yang menjadi favorit siswa. Dikutip dari JawaPos.com, (23/1/2017), Bunda Literasi Jawa Barat Netty Heryawan menyebutkan bahwa ketujuh hal yang menjadi favorit siswa di sekolah yaitu jam pelajaran kosong, tidak ada tugas dan pekerjaan rumah, ulangan harian yang diundur, tidur di kelas, jam pelajaran olahraga, makan di kantin, dan rapat guru. Berdasarkan hasil survei tersebut, Netty menganggap bahwa siswa merasa tidak tenang dan nyaman berada di sekolah.

Hasil survei tersebut juga menunjukkan kurangnya keterlibatan emosi atau perasaan positif terkait sekolah. Padahal idealnya, siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan penuh rasa suka cita dan menjalani semua kegiatan akademik dengan senang hati. Hal tersebut akan mengarahkan seluruh energi siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu meraih hasil belajar yang optimal (Prawitasari, dkk., 2012).

Student engagement atau keterlibatan siswa memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, jika siswa tidak terlibat secara aktif dalam belajar maka akan terpengaruh terhadap prestasi belajar (Wang & Holcombe, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian Fredricks dkk. (2004) dalam studi literturnya menjelaskan bahwa permasalahan seperti rendahnya prestasi siswa. Permasalahan seperti rendahnya prestasi siswa, meningkatkan level kebosanan siswa, dan meningkatnya kasus putus sekolah akibat dari kurangnya *student engagement* di sekolah.

Tingkat *student engagement* dalam belajar sangat mempengaruhi keberlangsungan akademis siswa di sekolah (Reyes & Salovey, 2012). Sedangkan Appleton (2008) menambahkan bahwa *student engagement* di sekolah sangatlah penting, hal ini disebabkan banyaknya siswa merasa bosan, tidak termotivasi dan tidak terlibat, hal tersebut membuat siswa terlepas dari aspek akademis dan sosial di lingkungan kehidupan sekolah. Hal itu juga didukung oleh Skinner dkk. (Handelsman & Towler, 2005) mengungkapkan bahwa *student engagement* ini penting dikarenakan *student engagement* menunjukkan tingkat perhatian, usaha, kegigihan, emosi positif, dan komitmen dari seorang siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Qudsyi, dkk (2020) yang berjudul "*Student Engagement Among High School Students: Roles Of Parental Involvement, Peer Attachment, Teacher Support, And Academic, And Academic Self Efficacy*". Penelitian tersebut diperoleh hasil

menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *parental involvement, peer attachment, teacher support, and academic, and academic self efficacy and student engagement* pada siswa SMA. Pada konteks sekolah, *student engagement* dalam belajar yang baik di kelas ataupun di luar kelas merupakan hal yang sangat esensial, pentingnya *student engagement* dalam belajar yang harus dimiliki oleh siswa menjadi alasan perlunya mengembangkan *student engagement* dalam belajar karena apabila siswa melibatkan dirinya dalam kegiatan di sekolah, maka siswa itu sedang mempersiapkan diri untuk berkembang secara maksimal sehingga pada akhirnya akan memperoleh kepuasan hidup. Peningkatan *student engagement* di sekolah dapat memberikan sumbangsih pada kualitas hidupnya (Willms, 2003).

Student engagement penting bagi siswa apalagi bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Siswa yang berada di sekolah SMK, bukan hanya belajar teori tetapi juga praktek. Hal ini disebabkan karena SMK memiliki keunggulan khususnya dalam hal penguasaan keterampilan yang bisa langsung digunakan sebagai modal kerja. Lulusan SMK disiapkan untuk langsung menghadapi dunia kerja. Meskipun demikian, mengingat peran penting *student engagement* pada pelaksanaan proses pembelajaran pada siswa SMK dan dampaknya terhadap hasil pendidikan, maka *student engagement* yang dimiliki siswa SMK sangat dibutuhkan sehingga masih perlu dioptimalkan (Widiatna, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) pada 23 Desember 2022 yang berinisial DAS perempuan,

menyatakan bahwa pada saat guru menerangkan perilaku siswa yang ditunjukkan seperti asik sendiri, kurang memperhatikan saat guru menerangkan materi, jarang aktif bertanya, cenderung bosan jika materi saja yang diberikan tanpa praktek langsung, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas dan harus ditegur supaya mau mengumpulkan tugas. Hal ini disebabkan karena kurangnya keyakinan diri akan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 November 2022, subjek berinisial MH. Subjek kelas 10 yang berusia 16 tahun. Subjek menyatakan bahwa dirinya kurang terlibat dalam kegiatan sekolah, dimana yang biasanya bisa ikut aturan jam sekolah, sekarang sering terlambat masuk sekolah karena susah bangun pagi, kurangnya minat terhadap nilai dan usaha dalam kegiatan belajar mengajar. Ketika di kelas, subjek merasa lebih senang bermain dengan teman kalau sedang berkumpul, jadi tugas atau PR jarang dikerjakan. Subjek juga menyatakan bahwa ia kurang fokus dan lebih asyik main *gadget* ketika guru menerangkan. Ketika di rumah, orang tua tidak pernah mendampingi secara langsung proses pembelajaran subjek ketika di rumah. Subjek menyatakan bahwa ketika ada tugas, itu sudah merupakan tanggung jawab sendiri. Jadi, orang tua tidak ikut terlibat dalam tugas sekolah maupun pembelajaran. Subjek merasa butuh perhatian dan dukungan dari orang tuanya walaupun hanya sedikit.

Wawancara kedua dengan subjek berinisial KM. Subjek kelas 10 yang berusia 15 tahun. Subjek merasa kurang senang dan tidak bersemangat ketika mengikuti pelajaran tertentu sehingga kesulitan memahami materi dan

mengerjakan tugas. Subjek lebih memilih menyontek teman ketika tugas belum selesai. Subjek juga menyatakan bahwa saat jam kosong lebih memilih tidur di perpustakaan, ke kantin, *scroll* media sosial, nonton film, menggambar, membaca buku, dan lain-lain. Saat di rumah, orang tua menganggap subjek sudah cukup besar dan merupakan tanggung jawab sendiri sehingga tidak perlu didampingi dan diawasi terkait sekolah. Seperti ketika masuk ke SMK dan memilih jurusan sendiri.

Wawancara ketiga dengan subjek berinisial AR. Subjek kelas X yang berusia 15 tahun. Subjek tidak menyukai pelajaran yang sifatnya berhitung dan mendengarkan sehingga dirinya mengajak temannya mengobrol ketika guru menerangkan dan membuat dirinya bingung apabila dipanggil maju ke depan untuk menjawab soal oleh gurunya. Subjek jarang berdiskusi dengan orang tua terkait sekolah. Orang tua subjek jarang bertanya mengenai tugas atau kegiatan sekolah. Subjek menyatakan orang tua tidak memahami kondisi subjek saat belajar karena meminta subjek melakukan pekerjaan tertentu di jam belajar, seperti membersihkan rumah, membantu menyiapkan keperluan jualan, atau merawat adik bayi. Hal ini mengganggu konsentrasi dan proses belajar siswa.

Keterlibatan secara aktif (*engaged*) cenderung ditandai dengan diciptakannya suasana belajar yang selaras dan seimbang dalam proses belajar dan pembelajaran, keterlibatan siswa dalam mengajukan tugas, memberikan pertanyaan pada guru, menjawab pertanyaan guru, dan memecahkan masalah yang timbul selama berlangsungnya proses belajar

mengajar tersebut (Hamalik, 2003). Sedangkan siswa yang tidak terlibat (*disengaged*) cenderung pasif, tidak berusaha keras dalam belajar, mudah bosan, mudah menyerah, dan menampilkan emosi negatif seperti menyalahkan, marah dan adanya penolakan (Skinner, 1993).

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu, ketika guru menerangkan siswa bisa lebih fokus, konsentrasi, memperhatikan, mendengarkan, berdiskusi, bertanya pada guru apabila ada yang tidak bisa dipahami oleh siswa. Siswa inilah yang disebut *student engagement* (Fredricks, dkk., 2004).

Student engagement dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal terdiri dari orang tua, guru, dan teman sebaya. Secara teori, kondisi *student engagement* yang terjadi pada siswa di atas dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor orang tua (*parent involvement*). *Parent Involvement* merupakan tingkatan pengetahuan, ketertarikan, dan dukungan emosional orang tua terhadap anak (Christenson, dkk., 2012). Hubungan dengan orang tua memengaruhi *student engagement* di sekolah. Hubungan kuat dengan orang tua membuat anak siap untuk bersosialisasi, seperti mengikuti agenda sekolah dan membangun keterkaitan dengan guru dan teman. Sebaliknya, hubungan yang rendah dengan orang tua memungkinkan anak tidak siap bersekolah atau tidak memiliki motivasi di kelas (Furrer & Skinner, 2003).

Parent involvement merupakan interaksi orang tua dengan sekolah untuk membantu kesuksesan anak dalam akademik (Hill & Tyson, 2009). Orang tua juga memengaruhi kemampuan remaja untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Hubungan baik dengan orang tua selama masa remaja dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam menguasai lingkungan sosial. Remaja juga mampu menjalaninya dengan cara yang sehat secara psikologis (Santrock, 2012). Menurut Epstein, dkk., (2002) *parent involvement* dapat dijelaskan sebagai keterlibatan orang tua di sekolah melalui kemitraan bersama sekolah dan pihak terkait lainnya yang dapat membantu anak untuk sukses di sekolah. Kemitraan ini juga dapat meningkatkan program sekolah, menyediakan layanan dan dukungan keluarga, meningkatkan keterampilan dan kepemimpinan orang tua, menghubungkan keluarga dengan pihak sekolah, dan membantu pekerjaan guru.

Parent involvement dalam kegiatan belajar merupakan suatu strategi untuk meningkatkan efektivitas waktu pendidikan yang dihabiskan orang tua dan anak bersama di rumah. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat secara signifikan membuat siswa merasa aman dan diperhatikan. Siswa juga dapat memahami tujuan pendidikan, berusaha memaksimalkan potensi mereka, membangun sikap dan perilaku yang positif di sekolah, dan tetap bersekolah (Epstein, dkk., 2002). Bentuk *parent involvement* diantaranya keterlibatan orang tua di rumah seperti mendengarkan anak membaca dan mengawasi PR, serta keterlibatan orang tua di sekolah seperti

menghadiri pelatihan pendidikan dan rapat antara guru dan orang tua (Hornby, 2011).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juwita dan Kusdiyati (2015) yang berjudul “Hubungan antara *Parent Involvement* dengan *Student Engagement* pada siswa XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi”. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara *parent involvement* dengan *student engagement* pada siswa XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi.

Faktor lain yang mempengaruhi *student engagement* adalah *self efficacy*. Siswa yang memiliki *self efficacy* adalah suatu kemampuan yang dipersepsikan untuk belajar dan menyelesaikan tugas atau beberapa perilaku pada tingkat performa yang optimal dan keyakinan individu untuk bisa menguasai kegiatan, situasi, atau aspek-aspek tertentu dari fungsi psikologi dan sosial mereka sendiri (Gibbs, 2010). *Self efficacy* adalah komponen penting dari teori kognitif sosial, selain itu *self efficacy* juga dapat dikatakan sebagai keyakinan individu tentang kemampuan dan harapan yang mereka miliki yang dapat memengaruhi perilaku mereka (Yang, 2021). *Self efficacy* memiliki efek terhadap *student engagement* dimana siswa berhasil membedakan perilaku adaptif dan maladaptif (Bartlett & Elliott, 2018).

Self efficacy merupakan faktor penting dalam *student engagement* di kelas. Siswa yang memiliki *self efficacy* atau mandiri akan termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuannya

sebagai peserta didik (Schunk, 2012). Para siswa dengan level tinggi *efficacy* dirinya cenderung memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam hal perilaku, motivasi, dan kognisi jika dibandingkan dengan peserta didik lainnya (Linnenbrink & Pintrich, 2003). Sebaliknya *self efficacy* yang rendah dapat berdampak negatif pada motivasi dan keterlibatan siswa (Schunk, 2012).

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah siswa yang berada dalam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bukan hanya belajar teori tetapi juga praktek dalam penguasaan *skill* atau keterampilan-keterampilan yang bisa langsung digunakan untuk modal kerja setelah lulus (Siswoyo, 2010). Pendidikan di sekolah diharapkan tidak hanya mengembangkan *rational intelligence*, yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja melainkan juga mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya, khususnya *self efficacy*. Sebagian besar permasalahan belajar siswa saat ini, berhubungan dengan *self efficacy*, padahal *self efficacy* siswa sangat menentukan perkembangannya kedepan, tidak dapat disangkal lagi bahwa untuk mencapai suatu pencapaian dalam hidup manusia membutuhkan *self efficacy*, namun banyak siswa yang tidak memiliki *self efficacy* meski pintar secara akademik (Hasmatang, 2019).

Self efficacy adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan (Santrock, 2007). Menurut Bandura (1998) *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya, dalam diri individu memiliki kemampuan untuk mengatur dan menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Sedangkan menurut Baron

dan Bryne (2005) *self efficacy* sebagai evaluasi diri terhadap kemampuan dan kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas di sekolah maupun tugas di rumah, mencapai suatu tujuan dan menghadapi hambatan yang terjadi dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

Self efficacy berpengaruh besar terhadap perilaku siswa, hal ini sejalan dengan pernyataan Bandura (1997) yaitu apabila siswa memiliki *self efficacy* rendah, siswa tidak mau berusaha belajar untuk mengerjakan ujian karena tidak percaya bahwa belajar dapat membantu siswa dalam mengerjakan tugas dari gurunya, dan *self efficacy* yang lemah cenderung mudah terguncang oleh hambatan kecil dalam menyelesaikan tugas akademik.

Self efficacy yang rendah yaitu, sulit mengerjakan tugas, tidak berusaha mengatasi masalah, tidak mampu belajar dari masa lalu, selalu merasa cemas, sering stress, dan merasa depresi. Sedangkan ciri-ciri *self efficacy* yang tinggi yaitu, lebih aktif, mampu belajar dari masa lalu, mampu merencanakan tujuan dan membuat rencana kerja, lebih kreatif menyelesaikan masalah sehingga tidak merasa stress dan cemas serta selalu lebih keras untuk mendapatkan hasil kerja yang maksimal (Lestari, 2015).

Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung memiliki semangat yang tinggi ketika mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga berdampak pada perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran, konsentrasi yang dicurahkan siswa selama mengikuti pembelajaran, hingga ketepatan dan

keakuratan siswa ketika menganalisis tugas-tugas yang diberikan oleh guru (Nurrindar & Wahjudi, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ansyar, Siswanti, dan Akmal (2023) yang berjudul “Hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Student Engagement* pada siswa MAN Pinrang” menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* dan *student engagement* pada siswa MAN Pinrang. Semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi *student engagement* pada siswa MAN Pinrang. Sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* maka semakin rendah juga *student engagement* pada siswa MAN Pinrang.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas penulis mengasumsikan bahwa *parent involvement* dan *self efficacy* memegang peranan penting terhadap *student engagement*. Masalah *student engagement* perlu untuk diteliti. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “Hubungan antara *Parent Involvement dan Self Efficacy* dengan *Student Engagement* pada siswa SMK”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara empiris hubungan antara *parent involvement* dan *self efficacy* dengan *student engagement* pada siswa SMK.

C. Manfaat Penelitian

Pada penulisan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Hal-hal tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang pendidikan dan perkembangan yang membahas mengenai *parent involvement*, *self efficacy*, dan *student engagement* pada siswa SMK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi siswa mengenai *student engagement* ketika berada di dalam kelas pada saat pembelajaran, sehingga bagaimana masing-masing dari siswa dapat meningkatkan keaktifan pada saat di kelas.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang *parent involvement*, *self efficacy*, dan *student engagement*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah untuk memahami akan pentingnya *student engagement*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan memperhatikan kelemahan dan faktor-faktor yang tidak diukur lainnya. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat

mengembangkan minat untuk melakukan penelitian selanjutnya, sehingga dapat memajukan ilmu pengetahuan yang ada di Indonesia, khususnya yang membahas mengenai *parent involvement*, *self efficacy* dan *student engagement*.

